

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a) Pengertian Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku siswa dan dari belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh siswa. Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya (Hamdani, 2011:21).

Sedangkan Hamalik (2008:27), menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

Selanjutnya menurut Rifa'i dan Anni (2009:97), terdapat banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar seseorang. Belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada. Faktor-faktor tersebut adalah a) faktor internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh; kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual; emosional; dan kondisi sosial seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan; b) faktor eksternal mencakup variasi dan tingkat kesulitan materi belajar yang dipelajari, tempat belajar, iklim,

suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat akan mem-pengaruhi kesiapan, proses, dan hasil belajar.

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dikemukakan di atas, peneliti berpendapat bahwa belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi pada individu melalui pengalaman individu tersebut dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Perubahan tersebut bersifat permanen yang terjadi karena hasil dari praktik atau pengalaman berupa perubahan kelakuan. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal (yang terdapat dalam diri peserta didik) dan faktor eksternal (yang terdapat di lingkungan sekitar peserta didik). Faktor-faktor belajar tersebut saling berkaitan dalam pencapaian perubahan tingkah laku peserta didik. Disamping faktor-faktor yang mempengaruhi belajar seseorang, terdapat juga teori-teori belajar yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Adapun teori-teori belajar meliputi:

1) Teori Belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivis ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai (Nur dalam Trianto, 2007:13). Menurut teori ini guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi siswa harus membangun dan memperoleh sendiri pengetahuannya melalui pancangan pancangan yang diberikan oleh guru.

2) Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Pengetahuan datang dari tindakan. Piaget

yakin bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan (Nur dalam Trianto, 2007:13). Teori perkembangan kognitif piaget memandang bahwa perkembangan kognitif anak merupakan suatu proses dimana anak membangun dan memperoleh pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan sekitar.

3) Teori Pengajaran John Dewey

Menurut Dewey (dalam Trianto, 2007:18), metode reflektif di dalam memecahkan masalah, yaitu suatu proses berpikir aktif, hati-hati, yang dilandasi proses berpikir ke arah kesimpulan-kesimpulan yang definitif. Teori ini menganggap bahwa bekerja akan memberikan pengalaman pada diri seseorang, dan pengalaman akan membuat orang untuk berfikir sehingga dapat bertindak bijaksana dan benar. Pengalaman dibagi menjadi dua, yaitu pengalaman positif dan pengalaman negatif. Pengalaman positif adalah pengalaman yang benar, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya pengalaman negatif adalah pengalaman yang salah dan merugikan sehingga tak perlu dipakai lagi.

4) Teori Pemrosesan Informasi

Teori ini menjelaskan pemrosesan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali pengetahuan dari otak. Peristiwa-peristiwa mental diuraikan transformasi-transformasi informasi dari input ke output (Dahar dalam Trianto, 2007:19). Berdasarkan teori pemrosesan informasi, anak dapat mengolah informasi, memonitornya, dan menyusun strategi berkenaan dengan informasi yang telah diterimanya. Bahkan menurut pendekatan ini, anak akan bertahap mengembangkan

kapasitas untuk memproses informasi, dan karenanya secara bertahap pula mereka bisa mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang kompleks.

5) Teori Belajar Bermakna David Ausubel

Inti dari teori Ausubel tentang belajar adalah belajar bermakna. Belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Faktor yang paling penting yang mempengaruhi belajar ialah apa yang telah diketahui siswa (Dahar dalam Trianto, 2007:25). Berdasarkan teori Ausubel, dalam membantu siswa menanamkan pengetahuan baru dari suatu materi, sangat diperlukan konsep-konsep awal yang sudah dimiliki siswa yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari. Jadi konsep-konsep yang dipelajari oleh siswa tersebut merupakan suatu hal yang berkesinambungan.

6) Teori Penemuan Jerome Bruner

Bruner menganggap bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dan dengan sendirinya memberi hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna (Dahar dalam Trianto, 2007:26). Menurut teori Bruner, siswa diharapkan belajar secara aktif agar mereka dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan sehingga mereka dapat ber-eksperimen untuk menemukan pengetahuan mereka sendiri.

7) Teori Pembelajaran Sosial Vygotsky

Teori Vigotsky (dalam Trianto, 2007:27), menekankan pada aspek sosial dari pembelajaran. Proses pembelajaran akan terjadi jika anak bekerja atau

menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas-tugas tersebut masih berada dalam jangkauan mereka yang disebut *zone of proximal development*, yakni daerah tingkat perkembangan sedikit di atas daerah perkembangan se-seorang saat ini. Teori ini menyakini bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan dan kerja sama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut. Berdasarkan uraian di atas, teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran siswa. Berdasarkan suatu teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan siswa sebagai hasil belajar.

b) Pembelajaran

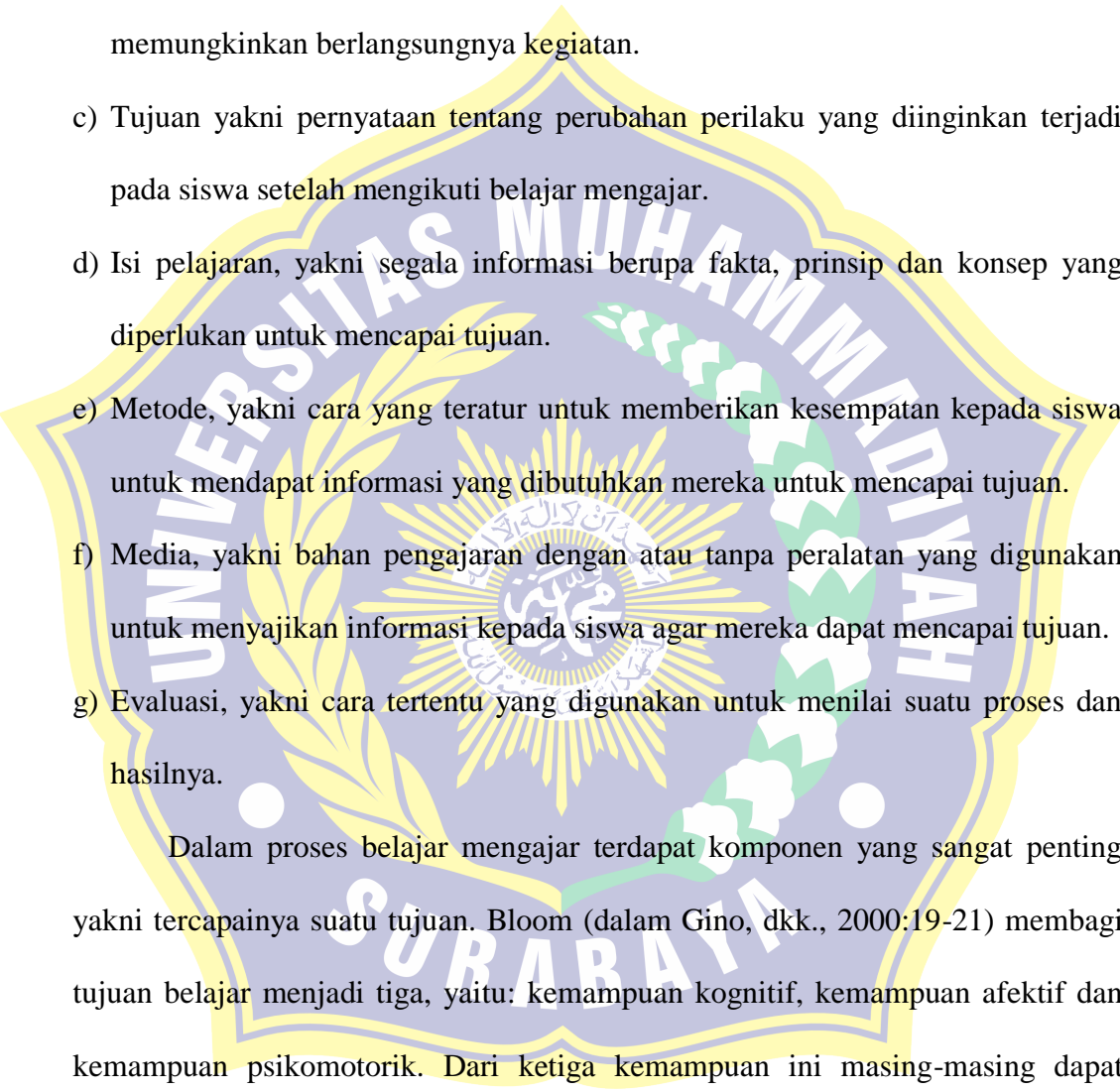
Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Gagne (dalam Rifa'i dan Anni, 2009:192), yang menyatakan pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Sedangkan Rusman(2012:1), menyatakan pembelajaran dianggap sebagai suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan antara komponen satu dengan yang

lain.Selanjutnya Rifa'i dan Anni (2009:194) mengklasifikasikan komponen-komponen pembelajaran meliputi: tujuan, subjek belajar, materi pelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan penunjang.

Menurut Hamalik (2003 :57) pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Beliau juga mengemukakan bahwa ada tiga pengertian pembelajaran berdasarkan teori belajar, yaitu :

- 1) Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar para peserta didik.
- 2) Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan anak didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.
- 3) Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Menurut Gino, dkk. (2000:31) istilah pembelajaran sama dengan “*instruction*” atau pengajaran yang berarti cara (pembuatan) mengajar atau mengajarkan. Pengajaran berarti perbuatan belajar (oleh siswa) dan mengajar (oleh guru). Belajar merupakan proses perubahan perilaku secara aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, proses yang diarahkan kepada suatu tujuan. Proses berbuat melalui berbagai pengalaman, proses melihat, mengamati, memahami sesuatu yang dipelajari. Dalam kegiatan belajar mengajar melibatkan beberapa komponen. Adapun yang dimaksud dengan komponen tersebut antara lain:

- 
- a) Siswa adalah seseorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
- b) Guru adalah seseorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, katalisator belajar mengajar, dan peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan.
- c) Tujuan yakni pernyataan tentang perubahan perilaku yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti belajar mengajar.
- d) Isi pelajaran, yakni segala informasi berupa fakta, prinsip dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- e) Metode, yakni cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan.
- f) Media, yakni bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa agar mereka dapat mencapai tujuan.
- g) Evaluasi, yakni cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.

Dalam proses belajar mengajar terdapat komponen yang sangat penting yakni tercapainya suatu tujuan. Bloom (dalam Gino, dkk., 2000:19-21) membagi tujuan belajar menjadi tiga, yaitu: kemampuan kognitif, kemampuan afektif dan kemampuan psikomotorik. Dari ketiga kemampuan ini masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kemampuan kognitif, meliputi:

- 1) Pengetahuan, merupakan tingkat rendah dari ranah kognitif berupa pengenalan dan pengingatan kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah, dan prinsip-prinsip dalam bentuk yang dipelajari.
- 2) Pengertian/Pemahaman, merupakan tingkat berikutnya dari tujuan belajar ranah kognitif berupa kemampuan mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa menghubungkan dengan isi pelajaran lainnya.
- 3) Penerapan, merupakan kemampuan menggunakan konsep -realisasi, atau abstraksi lainnya sesuai dengan situasi yang kongkret.
- 4) Analisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran kebagian-bagian yang menjadi unsur pokok.
- 5) Sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok menjadi struktur baru.
- 6) Evaluasi (penilaian) merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud/tujuan tertentu.

b. Kemampuan afektif, meliputi:

- 1) Menerima, merupakan tingkat terendah tujuan ranah afektif berupa perhatian terhadap stimuli secara pasif yang meningkat secara aktif
- 2) Merespon, merupakan kesengajaan untuk menanggapi stimuli dan merasa terikat secara aktif memperhatikan.
- 3) Menilai, merupakan kemampuan gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespon lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas apa yang terjadi.

- 4) Mengorganisasi, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang diresponnya.
- 5) Karakteristik, merupakan kemampuan untuk mengkonsep tualisasi masing-masing nilai waktu merespon dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan.

c. Kemampuan psikomotor, meliputi:

- 1) Gerak tubuh, gerak tubuh yang mencolok merupakan kemampuan gerakan tubuh yang menekankan pada kekuatan, kecepatan, dan ketepatan tubuh.
- 2) Koordinasi gerak, ketepatan yang dikoordinasikan, biasanya berhubungan dengan gerakan mata, telinga, dan badan.
- 3) Non verbal, komunikasi non verbal merupakan kemampuan komunikasi tanpa kata, kemampuan menggunakan bahasa isyarat.
- 4) Perilaku bicara, merupakan kemampuan berbicara yang berhubungan dengan kemampuan berkomunikasi secara lisan.

2. Kualitas Pembelajaran

Kualitas dapat dimaknai dengan istilah mutu atau juga keefektifan. Efektivitas dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasarnya. Efektivitas merupakan konsep yang penting dalam menggambarkan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, pencapaian tersebut berupa peningkatan pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) serta pengembangan sikap (afektif) melalui proses pembelajaran. UNESCO menetapkan empat pilar pendidikan yang harus diperhatikan secara sungguh-sungguh agar

mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, diantaranya: belajar untuk menguasai ilmu pengetahuan (*learning to know*), belajar untuk menguasai keterampilan (*learning to do*), belajar untuk hidup bermasyarakat (*learning to live together*), belajar untuk mengembangkan diri secara maksimal (*learning to be*). Empat pilar tersebut harus diterapkan dalam kegiatan pembelajaran agar kualitas pembelajaran dapat tercapai dengan baik (Hamdani, 2011:194).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berpendapat bahwa kualitas pembelajaran merupakan tolak ukur dalam pembelajaran, untuk menilai pembelajaran telah berjalan dengan baik dan dapat menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran atau tidak. Untuk mengetahui kualitas pembelajaran, dalam penelitian ini digunakan tiga komponen sebagai tolak ukurnya, yaitu keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar.

a) Keterampilan Guru

Keterampilan guru adalah perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan potensi siswanya secara utuh melalui kegiatan belajar mengajar (Rusman, 2011:70).

Dalam mengajar, guru harus dapat menguasai 8 keterampilan dasar mengajar agar guru dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar. Menurut Rusman (2012:80), terdapat 8 keterampilan dasar mengajar yang dianggap berperan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran yaitu:

1) Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Membuka pelajaran adalah tindakan guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat kepada apa yang akan dipelajari. Menutup pelajaran adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang dipelajari siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar. Keterampilan membuka pelajaran yang terdapat dalam pembelajaran menulis deskripsi melalui model pembelajaran TPS berbantuan gambar meliputi: menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan apersepsi, mengkaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan memberi motivasi. Sedangkan keterampilan menutup pelajaran yang terdapat dalam pembelajaran menulis deskripsi melalui model pembelajaran TPS berbantuan gambar meliputi: membimbing siswa menyimpulkan pembelajaran, melakukan evaluasi, memberikan refleksi, dan memberikan umpan balik.

2) Keterampilan Bertanya

Bertanya merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi. Memberi pertanyaan perlu adanya latihan dari guru. Sehingga diharapkan guru dapat menguasai dan melaksanakan keterampilan bertanya pada situasi yang tepat, sebab memberi pertanyaan secara efektif dan efisien akan dapat menimbulkan perubahan tingkah laku baik pada guru maupun dari siswa. Keterampilan bertanya yang terdapat dalam pembelajaran menulis deskripsi melalui model pembelajaran TPS berbantuan gambar meliputi: mengungkapkan pertanyaan secara jelas, relevan dengan materi, memberikan waktu berpikir, dan memberi kesempatan siswa berpartisipasi.

3) Keterampilan Menjelaskan

Menjelaskan adalah menyajikan informasi lisan yang diorganisasikan secara sistematis dengan tujuan menunjukkan hubungan satu dengan yang lainnya, misalnya sebab dan akibat. Keterampilan menjelaskan yang terdapat dalam pembelajaran menulis deskripsi melalui model pembelajaran TPS berbantuan gambar meliputi: menjelaskan materi dengan jelas dan bahasa yang mudah dipahami, menjelaskan materi secara sistematis, memberikan penekanan pada materi yang penting, dan penjelasan disertai contoh yang realistik.

4) Keterampilan Mengadakan Variasi

Variasi adalah suatu kegiatan guru dalam konteks interaksi belajarmengajar yang bertujuan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga dalam proses belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi. Keterampilan mengadakan variasi yang terdapat dalam pembelajaran menulis deskripsi melalui model pembelajaran TPS berbantuan gambar meliputi: keterampilan guru dalam menggunakan media gambar, yaitu gambar yang ditampilkan logis, gambar yang ditampilkan berdasarkan kehidupan sehari-hari, gambar yang ditampilkan jelas, dan gambar yang ditampilkan saling berkaitan. Serta penerapan model pembelajaran TPS dalam pembelajaran berupa keterampilan dalam membimbing diskusi kelompok yaitu memperjelas masalah diskusi, memberikan waktu pada siswa untuk berdiskusi, menanggapi hasil diskusi siswa, dan membantu siswa menyimpulkan hasil diskusi.

5) Keterampilan Memberikan Penguatan

Keterampilan memberi penguatan adalah respon positif dari guru kepada anak didik yang telah melakukan suatu perbuatan baik. Pemberian penguatan ini

dilakukan oleh guru dengan tujuan agar anak lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar dan siswa agar mengulangi lagi perbuatan yang baik. Keterampilan memberikan penguatan yang terdapat dalam pembelajaran menulis deskripsi melalui model pembelajaran TPS berbantuan gambar meliputi: memberikan motivasi, memberi penguatan verbal, memberi penguatan nonverbal, dan menggunakan variasi dalam memberikan penguatan.

6) Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif dengan kata lain kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses interaksi edukatif. Keterampilan mengelola kelas yang terdapat dalam pembelajaran menulis deskripsi melalui model pembelajaran TPS berbantuan gambar meliputi: mempersiapkan ruangan, menciptakan suasana yang menyenangkan, siswa antusias dalam belajar, siswa memiliki semangat belajar yang tinggi, dan komunikasi antara siswa dengan guru serius tetapi santai.

7) Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perseorang

Mengajar kelompok kecil dan perseorang adalah perbuatan guru dalam konteks belajar mengajar yang hanya melayani 3-8 siswa untuk kelompok kecil, dan hanya seorang untuk perseorang. Pada dasarnya bentuk pengajaran ini dapat dikerjakan dengan membagi kelas dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorang yang terdapat dalam pembelajaran menulis deskripsi melalui model pembelajaran TPS berbantuan

gambar meliputi: keterampilan guru dalam menjelaskan pelajaran di depan, mengkondisikan kelas saat pembelajaran, keterampilan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta keterampilan guru membimbing diskusi kelompok kecil.

8) Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok individu dalam suatu interaksi tatap muka secara kooperatif untuk tujuan membagi informasi, membuat keputusan, dan memecahkan masalah. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil yang terdapat dalam pembelajaran menulis deskripsi melalui model pembelajaran TPS berbantuan gambar meliputi: memperjelas masalah diskusi, memberikan waktu pada siswa untuk berdiskusi, menanggapi hasil diskusi siswa, dan membantu siswa menyimpulkan hasil diskusi.

Dengan menguasai 8 keterampilan dasar mengajar, guru dapat mengelola kelas dan menciptakan suasana yang kondusif sehingga pembelajaran dapat dilakukan sebagaimana mestinya dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru harus memperhatikan karakteristik siswa dan karakteristik mata pelajaran sebelum memutuskan akan menggunakan strategi pembelajaran, dengan begitu indikator keberhasilan akan tercapai dan kualitas pembelajaran akan meningkat.

Peneliti akan menjabarkan instrumen keterampilan guru berdasarkan pendapat Rusman yang dipadukan dengan model pembelajaran TPS berbantuan gambar meliputi; a) melaksanakan prapembelajaran; b) kemampuan guru membuka pembelajaran; c) menjelaskan materi pelajaran; d) melakukan kegiatan

tanya-jawab; e) memberikan motivasi dan penguatan; f) menggunakan media gambar; g) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan; h) mem-bimbing diskusi kelompok; dan i) menutup pembelajaran.

b) Aktivitas Siswa

Sekolah merupakan tempat untuk mengembangkan aktivitas siswa. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Selama mengajar, guru harus menyediakan kondisi yang kondusif agar masing-masing anak didik dapat melakukan aktivitas di sekolah secara optimal. Dalam kegiatan belajar mengajar setiap siswa memerlukan perlakuan yang berbeda sehingga strategi dan usaha pelaksanaannya pun berbeda-beda dan bervariasi. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui karakteristik siswa (Sardiman, 2012:100). Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional.

Diedrich (dalam Sardiman, 2012:101), membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut: (1) kegiatan visual (*visual activities*), meliputi: membaca, melihat gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan menga-mati orang lain; (2) kegiatan lisan (*oral activities*), meliputi: me-ngemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu keja-dian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pen-dapat, wawancara, diskusi, dan interupsi; (3) kegiatan mendengarkan (*listening activities*), meliputi: mendengarkan penyajian bahan, men-dengarkan percakapan atau diskusi; (4) kegiatan menulis (*writing activities*), menulis cerita, menulis laporan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan

mengisi angket; (5) kegiatan menggambar (*drawing activities*), meliputi: menggambar dan membuat grafik; (6) kegiatan metrik (*motor activities*), meliputi: melakukan percobaan, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan dan menari; (7) kegiatan mental (*mental activities*), meliputi: mengingat, memecahkan masalah, menganalisis hubungan dan membuat keputusan; dan (8) kegiatan emosional (*emosional activities*), meliputi: minat, semangat, berani, dan tenang.

Berdasarkan uraian di atas, aktivitas belajar siswa adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga menimbulkan perubahan perilaku belajar pada diri siswa, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu atau dari tidak mampu melakukan kegiatan menjadi mampu melakukan kegiatan. Peneliti akan menjabarkan instrumen aktifitas siswa berdasarkan pendapat Sardiman yang dipadukan dengan model pembelajaran TPS berbantuan gambarseri meliputi; a) mempersiapkan diri dalam menerima pembelajaran; b) mengeksplorasi informasi dan pengetahuan sesuai materi pembelajaran; c) mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari guru; d) memperhatikan penyampaian materi pembelajaran dari guru; e) mendiskusikan gambar yang telah di tampilkan dengan teman sekelompok; f) menulis deskripsi berdasarkan gambar yang telah ditampilkan guru secara individu; g) menyusun simpulan dan melakukan refleksi; dan h) mengerjakan soal tes atau evaluasi.

c) Hasil Belajar

Tujuan pembelajaran merupakan deskripsi tentang perubahan perilaku, yang diinginkan atau deskripsi produk yang menunjukkan bahwa belajar telah

terjadi. Perumusan tujuan pembelajaran itu adalah hasil belajar yang diinginkan pada diri pembelajaran, agak lebih rumit untuk diamati dibandingkan dengan tujuan lainnya, karena tujuan pembelajaran tidak dapat diukur secara langsung (Anni, 2004:5). Hasil belajar tidak hanya berkaitan dengan aspek kemampuan intelektual saja.

Poerwanti, dkk (2008:1.23), menyatakan hasil belajar berdasarkan Taksonomi Bloom (1956) dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah (*domain*), yaitu: (1) domain kognitif (berhubungan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif meliputi kategori pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*); (2) domain afektif (berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai peserta didik). Kategori tujuannya berentangan dari keinginan untuk menerima sampai dengan pembentukan pola hidup. Kategori ranah afektif meliputi penerimaan (*receiving*), penanggapan (*responding*), penilaian (*valuing*), pengorganisasian (*organization*) dan karakterisasi); (3) domain psikomotor (berkaitan dengan kemampuan fisik peserta didik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf). Kategori jenis perilaku untuk ranah psikomotorik adalah persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), gerakan terbimbing (*guided response*), gerakan terbiasa (*mechanism*), gerakan kompleks (*complex overt response*), penyesuaian (*adaptation*), dan kreativitas (*originality*)).

Berdasarkan uraian di atas, hasil belajar adalah berupa perubahan perilaku peserta didik secara keseluruhan yang diperoleh setelah melakukan kegiatan

pembelajaran dengan hasil tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik dimana ketiga aspek ini didapat secara keseluruhan dan tidak secara terpisah-pisah. Dalam penelitian ini hasil belajar yang diharapkan adalah berupa peningkatan keterampilan menulis deskripsi pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang akan dijabarkan pada sub bab keterampilan menulis deskripsi.

3. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa adalah sistem lambang dan bunyi yang di gunakan sebagai alat komunikasi anggota masyarakat baik secara lisan dan tulis.

Menurut Santosa (2009:1.2), bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa lambang bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Semakin banyak bahasa yang dikuasai oleh seseorang, maka semakin luas lingkup pergaulannya dengan masyarakat yang memiliki bahasa dan budaya yang berbeda-beda. Dengan kata lain, semakin banyak partisipasinya dalam kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa di Indonesia seharusnya mencakup semua bahasa yang sangat berfungsi dalam kehidupan nyata di masyarakat Indonesia, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan pemersatu, bahasa Inggris, dan berbagai bahasa asing lainnya, serta bahasa-bahasa daerah yang sudah menjadi bagian integral kehidupan bangsa Indonesia (Depdiknas, 2007:5). Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan

merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global. Dengan standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia ini diharapkan:

- a) Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri;
- b) Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar;
- c) Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya;
- d) Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah;
- e) Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia;
- f) Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional (BSNP, 2006:119).

Kemampuan berbahasa secara dasar harus dimiliki siswa melalui mata pelajaran bahasa Indonesia sejak duduk di bangku sekolah dasar. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan

maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Peserta didik yang berada pada sekolah dasar kelas I, II, dan III berada pada rentangan usia dini. Pada umumnya mereka masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (berpikir holistik) dan memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek konkret dan pengalaman yang dialami secara langsung.

Dalam pelaksanaan kegiatannya dilakukan secara murni mata pelajaran yaitu hanya mempelajari materi yang berhubungan dengan mata pelajaran itu. Sesuai dengan tahapan per-kembangan anak yang masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan (berpikir holistik), pembelajaran yang menyajikan mata pelajaran secara terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik.

Atas dasar pemikiran di atas, pembelajaran pada anak TK / PAUD lebih sesuai jika dikelola dalam pembelajaran terpadu melalui pendekatan pembelajaran tematik. Konsep pembelajaran tematik telah tercantum di dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan). Di dalam KTSP tersebut dijelaskan bahwa pembelajaran tematik adalah pendekatan yang harus digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di Sekolah. Dalam pembelajaran tematik, pembelajaran dirancang secara terpadu dengan menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran. Dengan cara ini maka pembelajaran untuk anak TK /PAUD menjadi lebih bermakna, lebih utuh dan sangat kontekstual dengan dunia anak-anak (Tarmizi, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, dalam pembelajaran Bahasa untuk anak usia dini diharapkan menerapkan pendekatan pembelajaran tematik yaitu pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a) Tujuan

Tujuan merupakan hasil akhir yang ingin diraih pada suatu kegiatan atau aktivitas tertentu.

b) Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Tujuan pelajaran bahasa Indonesia akan memberi arah seluruh aktivitas pembelajaran, agar tujuan tercapai. Adapun tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.

- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial.
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (BSNP, 2008:44).

c) Ruang Lingkup Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek: a) mendengarkan, b) berbicara, c) membaca, dan d) menulis (BSNP, 2006:120). Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, kita biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula, pada masa kecil, kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan, merupakan catur tunggal (Tarigan, 2008:1). Aspek-aspek yang tercantum dalam pembelajaran bahasa Indonesia tersebut, dipelajari secara berkaitan antara satu aspek dengan aspek yang lain agar tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang telah tercantum dalam standarkompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia dapat tercapai dengan maksimal. Salah satu aspek dalam keterampilan berbahasa yang penting untuk dipelajari adalah keterampilan menulis, karena keterampilan menulis

memerlukan penguasaan berbagai unsur kebahasaan yaitu unsur kebahasaan yang merupakan prasyarat dan juga merupakan perkembangan manusia yang telah dimiliki sebelumnya yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan juga unsur di luar bahasa itu sendiri yaitu seperti kemampuan kognitif dan kekearifan yang dimiliki seseorang.

5. Keterampilan Menulis

a) Pengertian Menulis

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks, untuk itu perlu diajarkan secara teratur dan cermat sejak usia dini. Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (berkomunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana (Suparno dan Yunus, 2007:1.3). Sedangkan Tarigan (2008:3), menyatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan efektif. Bentuk tulisan ada bermacam-macam yaitu: deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi (Suparno dan Yunus, 2007:1.11). Berdasarkan beberapa pengertian menulis yang dikemukakan oleh para ahli, peneliti berpendapat bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan pesan kepada pihak lain dengan menggunakan media tulisan, dan salah satu kompetensi dasar mengenai keterampilan menulis yang harus dikuasai siswa kelas II SD menurut kurikulum sekolah dasar (BSNP 2006:45) adalah menulis deskripsi.

b) Menulis Deskripsi

Kata deskripsi berasal dari bahasa latin *describere* adalah menggambarkan atau memerikan suatu hal. Dari segi istilah, deskripsi adalah suatu bentuk tulisan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya (Suparno dan Yunus, 2007:4.6). Menulis deskripsi adalah suatu tulisan yang menggambarkan atau memaparkan suatu objek, lokasi, keadaan atau benda dengan kata-kata. Biasanya apa yang kita gambarkan dalam hasil deskripsi kita merupakan hasil pengamatan panca indra kita.

Menulis deskripsi memiliki ciri-ciri seperti:

- 1) Menggambarkan atau melukiskan sesuatu,
- 2) Penggambaran tersebut dilakukan sejelas-jelasnya dengan melibatkan kesan indera,
- 3) Membuat pembaca atau pendengar merasakan sendiri atau mengalami sendiri (Setyantoro, 2012).

Untuk mempermudah pendeskripsian, perlu dilakukan langkah-langkah menulis deskripsi sebagai berikut:

- a) Menentukan apa yang akan dideskripsikan (apakah akan mendeskripsikan orang atau tempat)
- b) Merumuskan tujuan pendeskripsian (apakah deskripsi dilakukan sebagai alat bantu karangan narasi, eksposisi, persuasi atau argumentasi)
- c) Menetapkan bagian yang akan dideskripsikan

- d) Memerinci dan menyistematiskan hal-hal yang menunjang kekuatan bagian yang akan dideskripsikan (Suparno dan Yunus, 2008:4.22)

Menurut Nurgiyantoro (2009:183), penilaian dalam menulis meliputi; a) isi gagasan yang dikemukakan, b) organisasi isi, c) tata bahasa, d) gaya pilihan struktur dan kosa kata, dan e) ejaan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berpendapat bahwa menulis deskripsi adalah salah satu dari produk dari menulis yaitu berupa tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan cara melukiskan objek yang sebenarnya dalam bentuk tulisan. Peneliti akan menjabarkan instrumen menulis deskripsi berdasarkan pendapat Suparno dan Yunus yang dipadukan dengan model pembelajaran TPS berbantuan gambar meliputi; a) kesesuaian isi deskripsi dengan gambar yang disajikan secara terperinci; b) koherensi kalimat; c) pemilihan kata; d) penggunaan ejaan dan tanda baca yang tepat; dan e) kerapian bentuk tulisan.

6. Model Pembelajaran Kooperatif

a) Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce dalam Trianto, 2007:5). Model pembelajaran ada berbagai macam,

yaitu: (1) model pembelajaran langsung; (2) model pembelajaran kooperatif; dan (3) model pembelajaran berbasis masalah. Setiap model pembelajaran mempunyai ciri dan tujuan masing-masing. Dalam pembelajaran sekarang, model pembelajaran yang sering digunakan adalah model pembelajaran kooperatif, yaitu konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin atau diarahkan oleh guru (Suprijono, 2009:45).

Sedangkan Slavin (2010:4) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Berdasarkan uraian di atas peneliti berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif pada pelaksanaannya bertujuan untuk lebih mengaktifkan siswa, dimana siswa belajar secara berkelompok sehingga terjadi interaksi di antara siswa dalam satu kelompok maupun dengan kelompok lain untuk berdiskusi dan bekerja sama untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru.

b) Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Setiap model pembelajaran pasti memiliki karakteristik tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, Rusman (2011:207) memaparkan karakteristik pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1) Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu tim harus mampu

membuat siswa untuk belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Manajemen mempunyai tiga fungsi, yaitu: a) sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan; b) sebagai organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan efektif; c) sebagai kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

3) Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karena itu prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif agar mencapai hasil yang maksimal.

4) Keterampilan bekerja sama

Kemampuan kerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Model pembelajaran kooperatif sangat bermacam-macam, akan tetapi prinsip dari pembelajaran ini adalah bekerja kerjasama secara kelompok, baik kelompok besar maupun kelompok berpasangan. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model TPS.

7. Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

a) Pengertian Model Pembelajaran TPS

Model pembelajaran TPS dikembangkan oleh Lyman dkk pada tahun 1985. Model pembelajaran TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam TPS dapat memberi siswa lebih banyak waktu berfikir untuk merespon dan saling membantu (Trianto, 2007:61).

Sedangkan Suprijono (2009:91) menyatakan bahwa sesuai namanya “*Thinking*”, pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Selanjutnya “*Pairing*” pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasang-pasangan. Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangannya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini disebut “*Sharing*”. Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran TPS pada pelaksanaannya memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berdiskusi dan mengemukakan pendapat dengan pasangan atau kelompok, mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas serta membuat kesimpulan dari kegiatan diskusi sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

b) Langkah-langkah Model Pembelajaran TPS

Langkah-langkah dalam pembelajaran TPS sederhana, namun penting terutama dalam menghindari kesalahan-kesalahan kerja kelompok. Adapun

langkah-langkah model pembelajaran TPS menurut Suprijono (2009:91) sebagai berikut:

Langkah 1: “*Thinking*” (berfikir). Pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberikan mereka kesempatan untuk memikirkan jawabannya.

Langkah 2: “*Pairing*” (berpasangan). Pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasang-pasangan. Beri kesempatan kepada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya. Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya di bicarakan dengan pasangan seluruh kelas.

Langkah 3: “*Sharing*” (berbagi). Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengkonstruksian pengetahuan secara integratif. Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya.

c) Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran TPS

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran TPS, karena TPS memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak dalam berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Sebagai contoh, guru baru saja menyajikan suatu topik atau siswa baru saja selesai membaca suatu tugas, selanjutnya guru meminta siswa untuk memikirkan permasalahan yang ada dalam topik tersebut. Dengan model

pembelajaran TPS siswa akan dibentuk kelompok secara berpasangan untuk saling bertukar pikiran dengan pasangannya, untuk mendiskusikan masalah yang diberikan oleh guru. Mau tidak mau setiap siswa harus ikut berpartisipasi aktif dalam kelompok, sehingga tidak ada siswa yang menggantungkan diri untuk memikirkan jawaban pada temannya, dan pembelajaran akan lebih kondusif tanpa terdapat banyak anggota di dalam kelompok. Selain bertukar pikiran dengan pasangan, model pembelajaran TPS juga memberikan kesempatan pada siswa untuk bertukar pikiran (sharing) dengan seluruh siswa dalam satu kelas untuk menyatukan jawaban dengan bimbingan dari guru. Pembentukan kelompok dalam model pembelajaran TPS juga sangat mudah, siswa tidak perlu menggeser bangku dan berpindah tempat untuk membentuk kelompok, sehingga Pergerakan (mobilitas) siswa dapat diminimalisir dan kelas tetap terkonsumsi dengan baik.

Selain beberapa kelebihan di atas, model pembelajaran TPS juga memiliki beberapa kelebihan lain yaitu: a) memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain, b) lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok, c) lebih mudah dan cepat membentuk kelompok, d) seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas, e) dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas, f) siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah, g) siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya

terdiri dari 2 orang, h) siswa memperoleh kesempatan untuk mem-persentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar, i) memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran, dan j) penerimaan terhadap individu lebih besar. Dalam model pembelajaran konvensional, siswa yang aktif di dalam kelas hanyalah siswa tertentu yang benar-benar rajin dan cepat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru sedangkan siswa lain hanyalah “pendengar” materi yang disampaikan oleh guru. Dengan pembelajaran TPS hal ini dapat diminimalisir sebab semua siswa akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh guru (Fadholi, 2009).

Adapun kekurangan dalam model TPS adalah jumlah kelompok yang terbentuk akan lebih banyak jika dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif yang lain, sehingga guru harus mengkoordinasi jumlah kelompok yang banyak tersebut secara bersamaan dari berbagai aktivitas. Namun hal ini dapat diminimalisir dengan meningkatkan keterampilan guru, dalam hal meng-koordinasi pembelajaran dengan jumlah kelompok yang banyak, yaitu pandai membagi waktu dan perhatian kepada setiap kelompok. Selain itu kekurangan lain dalam pembelajaran ini adalah apabila jumlah siswa di dalam kelas ganjil maka akan bermasalah dalam pembentukan kelompok. Namun hal ini dapat diminimalisir dengan memperbolehkan kelompok diskusi terakhir berjumlah tiga orang.

8. Media Pembelajaran

a) Pengertian Media Pembelajaran

Media dalam proses belajar mengajar adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa, yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Adapun media pembelajaran adalah media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran (Hamdani, 2011:243).

Berdasarkan uraian di atas, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran agar dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan atau keterampilan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b) Fungsi Media Pembelajaran

Fungsi media pembelajaran banyak sekali, namun pada dasarnya fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat bantu proses belajar mengajar. Media pembelajaran termasuk komponen penting dalam pembelajaran.

Hamdani (2011:246) menyebutkan beberapa fungsi media pembelajaran yaitu: (a) menyaksikan benda yang ada atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau; (b) mengamati benda atau peristiwa yang sukar dikunjungi; (c) memperoleh gambaran yang jelas tentang benda atau hal-hal yang sukar diamati secara langsung karena ukurannya terlalu besar atau terlalu kecil; (d) mengamati dengan teliti binatang-binatang yang sukar diamati langsung karena sukar ditangkap; (e) mengamati peristiwa-peristiwa yang jarang terjadi atau berbahaya untuk didekati; (f) mengamati dengan jelas benda-benda yang mudah rusak atau sukar diawetkan; (g) dengan mudah membandingkan sesuatu; (h) dapat melihat secara cepat suatu

proses yang berlangsung secara lambat dan sebaliknya; dan (i) dapat menjangkau audien yang besar jumlahnya dan mengamati suatu objek dengan serempak.

c) Jenis-jenis Media Pembelajaran

Ada berbagai jenis media pembelajaran yang biasa digunakan dalam proses pengajaran, diantaranya:

- 1) Media grafis berfungsi menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Jenis media grafis diantaranya: gambar/foto, sketsa, diagram, bagan/chart.
- 2) Teks, media ini membantu siswa untuk fokus pada materi karena cukup mendengarkan tanpa melakukan aktivitas lain yang menuntut konsentrasi.
- 3) Audio, memudahkan dalam mengidentifikasi objek objek, mengklasifikasikan objek, mampu menunjukkan hubungan spasial dari suatu objek, membantu menjelaskan konsep abstrak menjadi konkret.
- 4) Media grafik, mampu menunjukkan objek dengan ide, menjelaskan konsep yang sulit, menjelaskan konsep abstrak menjadi konkret, menunjukkan dengan jelas suatu langkah yang prosedural.
- 5) Media animasi, menyediakan suatu tiruan yang apabila dilakukan pada peralatan yang sesungguhnya terlalu mahal atau berbahaya.
- 6) Media video, cocok untuk mengajarkan materi dalam ranah perilaku atau psikomotorik (Hamdani, 2011:250).

Dari uraian di atas, terdapat beberapa jenis media yaitu grafis, teks, audio, grafik, animasi, dan video. Media grafis merupakan media yang berisi gambar gambar/foto, sketsa, diagram, bagan/chart. Media gambar terdapat banyak jenisnya, salah satu diantaranya adalah media gambar.

9. Media Gambar

Gambar merupakan salah satu jenis dari beberapa jenis media gambar atau foto. Menurut Hamdani (2011:250), diantara media pendidikan, gambar adalah media yang paling umum dipakai. Gambar merupakan media yang paling umum, yang dapat dimengerti dan dapat dinikmati dimana-mana. Beberapa kelebihan media gambar antara lain: a) sifatnya konkret, gambar lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata; b) gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu; c) media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita (Hamdani, 2011:250). Media gambar disebut juga flow chart atau gambar susun. Media ini terbuat dari kertas manila lebar yang berisi beberapa buah gambar. Gambar-gambar tersebut berhubungan satu dengan yang lain sehingga merupakan rangkaian cerita. Setiap gambar diberi nomor urut sesuai dengan urutan gambar ceritanya. Dengan mengamati gambar yang ditampilkan di depan kelas, para siswa diharapkan dapat memperoleh konsep tentang topik tertentu. Langkah selanjutnya siswa disuruh menuangkannya kembali ke dalam bentuk lisan atau tulisan (Ismawati, 2011:145).

Berdasarkan uraian di atas, gambar dalam penggunaannya berupa gambar datar yang mengandung cerita, dengan urutan tertentu sehingga antara satu gambar dengan gambar yang lain memiliki hubungan cerita dan membentuk satu kesatuan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan media gambar karena dengan menggunakan media gambar siswa akan lebih tertarik dengan pembelajaran dan kegiatan menulis deskripsi akan terasa lebih mudah karena objek yang di

deskripsikan terdapat dalam media langsung yang berupa gambar yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Gambar-gambar tersebut bersifat diam sehingga akan mengembangkan imajinasi siswa untuk memunculkan ide-ide dalam membuat deskripsi.

10. Teori Belajar yang Mendasari Pembelajaran TPS Berbantu Gambar.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vigotsky. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu (Soeja dalam Rusman, 2011:201). Penjelasan mengenai Teori Belajar Konstruktivis dan Teori Perkembangan Kognitif Piaget dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Teori Belajar Konstruktivis

Teori konstruktivis ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan dalam benaknya (Trianto, 2007:13). Menurut teori ini permasalahan dimunculkan dari pancangan internal, permasalahan muncul dibangun dari pengetahuan yang direkonstruksi sendiri oleh siswa. Teori ini sangat dipercaya bahwa siswa mampu menyusun sendiri pengetahuannya melalui kemampuan berpikir dan tantangan yang dihadapinya, menyelesaikan dan membuat konsep mengenai keseluruhan pengalaman realistik dan teori dalam satu bangunan utuh.

Teori ini mendasari model pembelajaran TPS berbantuan gambar , karena dalam pembelajaran TPS berbantuan gambar siswa berusaha menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Hal ini sejalan dengan konstruktivisme ini, dimana permasalahan dimunculkan dari pancingan internal kemudian siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi (pertanyaan) kompleks tersebut melalui diskusi secara berpasangan.

b) Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Selain teori belajar konstruktivis, ada juga teori belajar yang mendasari model pembelajaran TPS berbantuan gambar yaitu teori perkembangan kognitif piaget. Menurut Piaget (dalam Trianto, 2007:14), pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Sementara itu interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi dan berdiskusi membantu memperjelas pemikiran itu menjadi logis (Nur dalam Trianto, 2007). Berdasarkan pembahasan mengenai teori kognitif Piaget di atas, peneliti berpendapat bahwa teori ini mendukung pembelajaran TPS berbantuan gambar . Karena dalam pembelajaran TPS berbantuan gambar siswa berdiskusi kelompok dengan teman secara berpasangan, sehingga siswa dapat bertukar pikiran dengan pasangan. Kemudian mempresentasikan hasil diskusinyadi depan kelas agar dapatdidiskusikan dengan teman kelas.

11. Penerapan Model Pembelajaran *TPS* Berbantuan gambar dalam Pembelajaran Menulis.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan antara satu komponen dengan komponen yang

lain. Dalam mencapai proses yang berkesinambungan itulah diperlukan model pembelajaran dan media yang tepat untuk diterapkan (Rusman, 2012:1). Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti memadukan model pembelajaran TPS dan media gambar menjadi rangkaian pembelajaran menulis deskripsi sebagai berikut: (1) guru menyampaikan inti materi mengenai menulis deskripsi; (2) siswa memperhatikan gambar yang ditampilkan guru di depan kelas; (3) guru memberikan suatu permasalahan, yaitu siswa diminta untuk mengurutkan pertumbuhan tumbuhan atau binatang dan mengidentifikasi ciri-cirinya (*thinking*); (4) siswa secara berpasangan saling mengutarakan hasil pemikiran masing-masing, kemudian menuliskannya dalam lembar kerja siswa (*pairing*); (5) setiap pasangan maju ke depan kelas untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah didiskusikan dan menuliskannya di papan tulis (*sharing*); (6) siswa bersama guru menyimpulkan hasil diskusi; (7) siswa mendeskripsikan gambar secara individu dalam lembar evaluasi sebanyak 4-7 baris atau lebih; (8) guru memberikan umpan balik pada siswa terkait pembelajaran yang telah dilakukan dan tindak lanjut untuk pertemuan berikutnya.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Rohinah Sanatun, 2009. Peningkatan Menulis melalui metode kata lembaga, Pada KB RA Muslimat Nur Hasbullah, Pasuruhan Jawa Timur. Pendekatan penelitian kualitatif yaitu model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian anak Kelompok Bermain RA Muslimat Nu Hasbullah sejumlah 18 anak yang terdiri atas 10 anak laki dan 8 anak perempuan.

Hasil penelitian membuktikan adanya peningkatan yang signifikan dimana hasil pemeliiian pada Pratindakan ketuntasan belajar klasikal 50 % atau 9 anak, setelah dilakukan tindakan pada siklus I, meningkat menjadi 72,22% atau 13 anak, dan pada siklus II meningkat menjadi 88,88 % atau 16 anak. Sedangkan 2 anak belum mencapai ketutasan dalam belajarnya dikarenakan anak tersebut adalah anak berketuhan khusus yang memerlukan bimbingan secara personal.

Berdasarkan paparan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui Metode kata lembaga dapat meningkatkan kemampuan menulis pada Anak Kelompok Bermain RA Nur Hasbullah Pasuruhan Jawa Timur.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Hasanah, 2008. Lawang Malang Jawatim. Dengan tujuan mendiskprisikan peningkatan kemampuan menulis permulaan dengan permainan katu kata pada Anak Kelompok B TK Mulimat NU Masyihoh Lawang Jatim. Subjek utamanya Anak Kelompok B TK Muslimat NU Masyitoh sejumlah 25 anak. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

NO	Siklus	Rata-Rata	Frekwensi	Ketuntasan %
1	Prasiklus	56,23	13	52 %
2	Siklus I	78,56	21	84%
3	Siklus II	84,67	25	100%

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa permainan kartu kata dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada Anak Kelompok B TK Muslimat NU Masyitoh Lawang Jatim.

C.Kerang Berfikir.

Berdasarkan hasil observasi, bahwa pembelajaran berbahasa di TK Diponegoro 1 Wonosari Malang belum mencapai hasil yang optimal. Hal ini disebabkan oleh faktor guru dan siswa. Dalam pembelajaran menulis, sebagian besar siswa mengalami kesulitan, keterbatasan media yang digunakan guru mengakibatkan keterbatasan ide-ide yang muncul pada diri siswa, serta guru kurang maksimal dalam menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti bersama guru kolaborator menetapkan alternatif tindakan dengan menerapkan model pembelajaran TPS berbantuan gambar, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa dan keterampilan menulis.

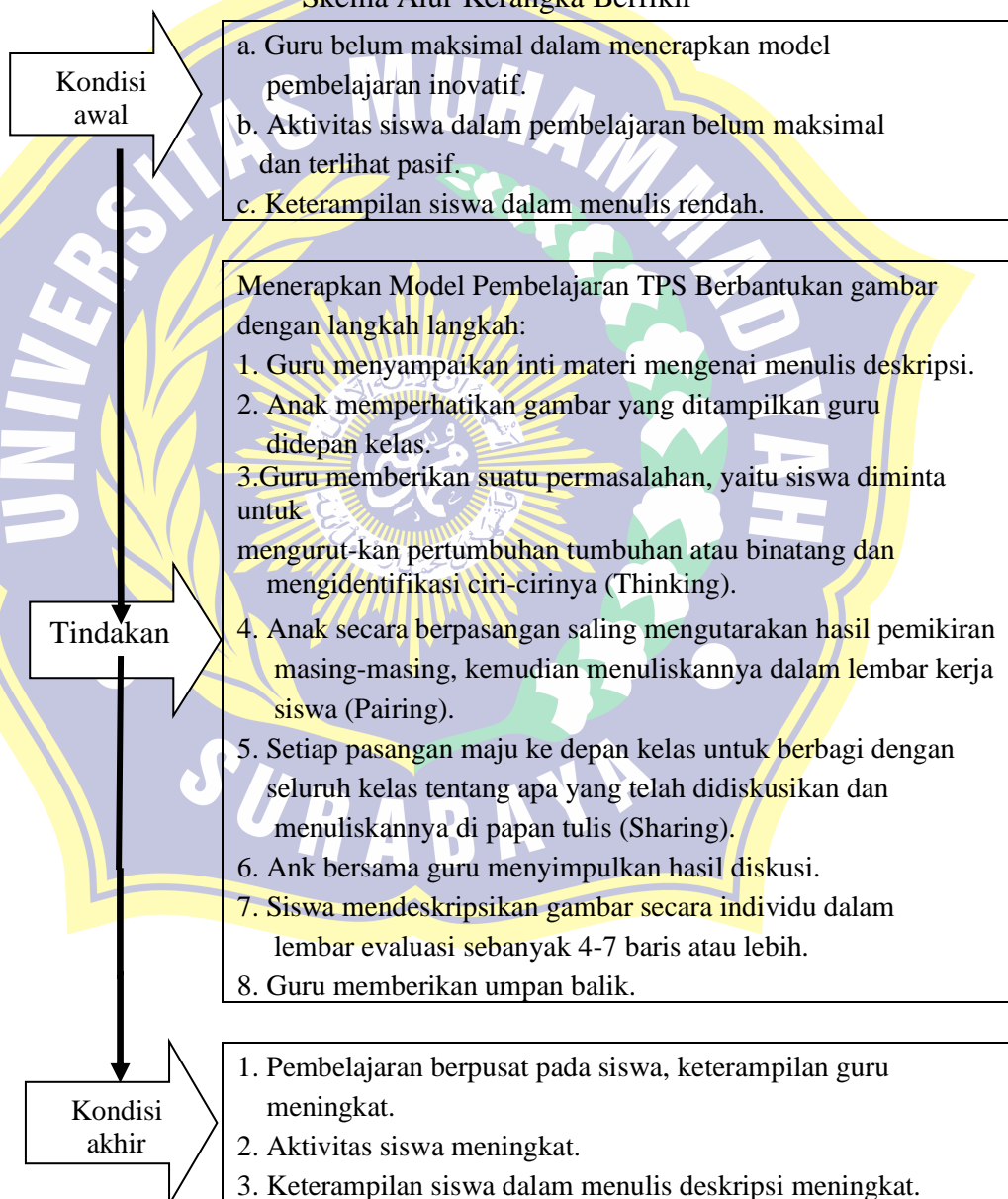
Dengan model pembelajaran TPS, memungkinkan anak untuk menemukan pengetahuannya sendiri sehingga membuat siswa aktif dan pembelajaran yang berlangsung akan terpusat pada siswa. Dalam proses pembelajaran guru mengaitkan materi ajar dengan dunia nyata siswa misalnya mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan sekitar siswa sehingga belajar tidak hanya berlangsung di ruang kelas tapi bisa dimana saja disekitar lingkungan siswa. Dengan model pembelajaran TPS, siswa diajak melakukan kegiatan pengamatan langsung kepada objek di lingkungan sekitar yang akan dijadikan tema dalam menulis kemudian siswa dapat meningkatkan keterampilan menulis dari hasil pengalaman langsung oleh anak itu sendiri. Proses pembelajaran dengan model TPS secara kontekstual anak langsung berhadapan dengan kenyataan yang ada disekilingnya. Dengan demikian sudah tidak asing lagi bagi anak dan merupakan sumber belajar yang sangat berharga, untuk itu hal-hal yang mengesankan atau berkesan akan selalu diingat dan dapat tersimpan dalam memori jangka panjang relative lama.

Dimana jika ingin dimunculkan kembali apa yang telah tersimpan dengan mudah dan dapat spontanitas. Demikian juga dalam proses pembelajaran menulis setelah diterapkannya model pembelajaran TPS dapat meningkat dan tersimpan pada memori jangka panjang anak dalam waktu yang lama.

Utuk lebih jelasnya sebagaimana peneliti tuangkan pada Gambar 2.1 kerang berfikir berikut dibawah ini

Kerangka berpikir dapat disajikan dalam bagan sebagai berikut:

Skema Alur Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

D.Hipotesa Tindakan

Berdasarkan uraian pada kajian pustaka serta pendapat para ahli di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis tindakan sebagai berikut : Penerapan model pembelajaran *think pair share / TPS* untuk meningkatkan ketrampilan menulis berbantuan gambar pada anak kelompok A TK Dipnegoro 1 Wonosari Malang.



